

# MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS CERITA

Rarasaning Satianingsih

Lydia Lia Prayitno

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

## Abstrak

Penanaman nilai, moral, dan norma dalam upaya pembentukan karakter harus dilaksanakan sejak dini. Pendidikan karakter tidak hanya untuk membangun karakter pribadi berbasis kemuliaan semata, tetapi secara bersamaan juga bertujuan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa, yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Melalui pendidikan diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan optimal, sistematis, dan simultan.

Banyak langkah yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai, moral, dan norma sebagai upaya pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah. Salah satu cara pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui media cerita. Melalui cerita (terutama cerita rakyat), anak akan mendapatkan pesan moral yang bernilai positif dan disampaikan secara implisit. Sehingga pesan yang disampaikan melalui cerita secara tidak langsung akan membentuk karakter generasi.

Pada umumnya cerita rakyat merupakan budaya yang sudah dikenal secara turun temurun, serta mengandung nilai-nilai yang baik maupun yang buruk. Melalui media cerita rakyat siswa menginternalisasi juga mengeksternalisasi nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai yang baik dapat dijadikan suri tauladan sedangkan nilai-nilai yang buruk dapat dihindari oleh siswa.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Nilai, Moral, Norma, dan Cerita

### 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pembicaraan hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Bahkan pendidikan karakter menjadi tema peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2012. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh menyatakan, bahwa pendidikan karakter tidak hanya untuk membangun karakter pribadi berbasis kemuliaan semata, tetapi secara bersamaan juga bertujuan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa, yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan Negara. Tidak ada warisan lebih mulia dan baik kecuali menyiapkan generasi yang siap memajukan bangsa sesuai zaman. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kata kuncinya (Kompas, 1 Mei 2012). Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan harus dilakukan secara komprehensif dan paripurna yang mencakup pembangunan jiwa dan raga bangsa Indonesia.

Dicanangkannya pendidikan karakter diharapkan akan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa. Selain itu, penancangan pendidikan karakter ditujukan untuk menyiapkan generasi 50 tahun kedua dalam memasuki 100 tahun Indonesia Emas. Pelaksanaan pendidikan karakter secara intensif di semua tingkat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, sampai dengan perguruan tinggi dalam upaya membentuk karakter yang sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pembentukan atmosfir akademik yang mengarah pada pendidikan karakter menjadi kebutuhan pokok yang mendesak

## 2. Pembahasan

Pendidikan karakter dalam pandangan Piaget bertumpu pada moralitas; bahwa moralitas anak-anak diperoleh melalui pajanan moralitas orang dewasa, di mana moralitas dibingkai dalam norma dan kesadaran terhadap norma (Russell, 2008:24). Dengan demikian, moralitas dapat dilihat dalam aturan yang mengatur hubungan interpersonal yang berfokus pada hak, tugas, dan kewajiban.

Sedangkan norma adalah kaidah perilaku yang sudah dirumuskan dalam, oleh, dan untuk suatu masyarakat, misalnya tata tertib, perundangan, dan adat. Norma adalah tolok ukur/alat untuk mengukur benar salahnya suatu sikap dan tindakan manusia. Norma juga bisa diartikan sebagai aturan yang berisi rambu-rambu yang menggambarkan ukuran tertentu, yang di dalamnya terkandung nilai benar/salah. Di samping itu, norma juga bisa diartikan sebagai kaidah atau petunjuk hidup yang digunakan untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Dengan kata lain, norma adalah petunjuk hidup bagi warga yang ada dalam masyarakat. Norma dalam masyarakat hendaknya dipatuhi oleh anggota masyarakat, karena norma tersebut mengandung sanksi. Siapa saja, baik individu maupun kelompok, yang melanggar norma mendapat hukuman yang berwujud sanksi, seperti sanksi agama dari Tuhan dan departemen agama, sanksi akibat pelanggaran susila, kesopanan, hukum, maupun kebiasaan yang berupa sanksi moral dari masyarakat (Kohlberg, 1995:79-91).

Moral merupakan tuntutan perilaku sesuai lingkungannya yang mencerminkan perwujudan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Suseno (1998), moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Moral merupakan prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral berada di dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan (Whellan, 1997). Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, moral adalah **prinsip** baik-buruk sedangkan moralitas merupakan **kualitas pertimbangan** baik-buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Sedangkan pendidikan

moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik terdiri atas pengetahuan yang baik, keinginan yang baik, tindakan yang baik.

Terkait dengan nilai-nilai moral dalam pendidikan, maka setidaknya-tidaknya terdapat dua proposisi utama yang perlu diperhatikan yaitu (1) secara objektif, hendaknya sekolah mengajarkan nilai-nilai universal di dalam masyarakat yang pluralistik, (2) sekolah tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada siswa tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada (Lickona, 1992:38).

Dalam pandangan Lickona (1992:38-39) secara umum nilai mencakup aspek moral dan nonmoral. Nilai moral (terkait atau berimplikasi kepada orang lain) dapat berupa kejujuran, tanggung jawab, dan adil. Kita merasa wajib memenuhi janji, peduli terhadap anak kita, membayar karcis, dan adil dalam berhubungan dengan orang lain. Nilai moral adalah apa yang seharusnya kita lakukan. Kita harus tunduk terhadap nilai moral yang ada. Sedangkan nilai non moral tidak berimplikasi pada kewajiban. Seseorang mengekspresikan apa yang diinginkan atau dilakukan. Nilai nonmoral merupakan nilai yang bersifat pribadi, misalnya mendengarkan musik klasik.

Nilai moral secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori: yakni universal dan partikular. Nilai moral universal, misalnya berlaku adil pada semua orang, menghargai hidup, kebebasan, dan kesederajatan yang mengikat semua orang dimana pun karena nilai-nilai itu mengukuhkan nilai dan martabat kemanusiaan universal. Sebaliknya, nilai moral partikular tidak membawa kewajiban moral universal. Nilai-nilai itu, misalnya tugas khusus keagamaan<sup>3</sup>.

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga yang menjadi inti dari suatu konsep. Misalnya, dalam konsep takwa terletak suatu hal yang dianggap berharga yaitu kepatuhan pada ajaran agama yang dianutnya sebagai perwujudan status dan peran manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Djahiri (1999) menyatakan, nilai (*value*) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, nilai dijadikan standar perilaku. Secara intrinsik nilai adalah harga atau

---

<sup>3</sup> Terdapat sejumlah alasan utama kaitan antara moralitas dan agama: (1) masyarakat kita adalah masyarakat beragama dan menjadikan agama sebagai identitas, (2) agama menjadi motif utama dalam membangun kehidupan moral, (3) dalam pandangan agama, Tuhan dipandang maha pemberi, maha penolong, maha rahman, maha rahim, dan maha pemberi petunjuk, (4) para pendiri negara senantiasa mengaitkan antara agama, hak asasi manusia, dan pemerintahan yang demokratis, (5) mayoritas siswa percaya bahwa agama menjadi landasan dan pengembangan moral bangsa, (6) bagi sebagian orang agama tidak memainkan peranan yang signifikan, (7) cara mendefinisikan agama agar diterima semua kalangan disarankan oleh prinsip-prinsip teologis,

kualitas sesuatu (Winataputra, 1989). Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berharga.

Contoh : Nilai benda kayu jati dianggap tinggi, sehingga kayu jati memiliki nilai jual lebih mahal daripada kayu kamper atau kayu lainnya. Secara intrinsik kayu jati adalah kayu yang memiliki kualitas yang baik, tangguh, tidak mudah kropos, dan lebih kuat daripada jenis kayu yang lain seperti kamper.

Secara historis, nilai Pancasila digali dari puncak-puncak kebudayaan nasional, nilai agama, dan adat istiadat bangsa Indonesia sendiri. Nilai Pancasila yang digali dari bumi Indonesia sendiri merupakan pandangan hidup/panutan hidup bangsa Indonesia. Secara spesifik, nilai Pancasila telah tercermin dalam norma seperti norma agama, kesusilaan, kesopanan, kebiasaan, serta norma hukum. Dengan demikian, nilai Pancasila secara individu hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup sehari-hari yang terwujud dalam cara bersikap dan dalam cara bertindak.

Contoh Penerapan nilai gotong-royong: Jika perbuatan gotong-royong dimaknai sebagai nilai, maka akan lebih bermakna jika nilai gotong-royong tersebut telah menjadi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seseorang secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai gotong-royong merupakan perilaku yang menunjukkan adanya rasa saling membantu sesama dalam melakukan sesuatu yang bisa dikerjakan secara bersama-sama sebagai perwujudan dari rasa solidaritas, yang memiliki makna kebersamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Dalam pembelajaran, nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena nilai bermanfaat sebagai standar pegangan hidup. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila perlu dipahami pada anak sejak SD. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, penanaman (nilai, moral, dan norma) diintegrasikan pada seluruh matapelajaran, perangkat pembelajaran, maupun aturan sekolah.

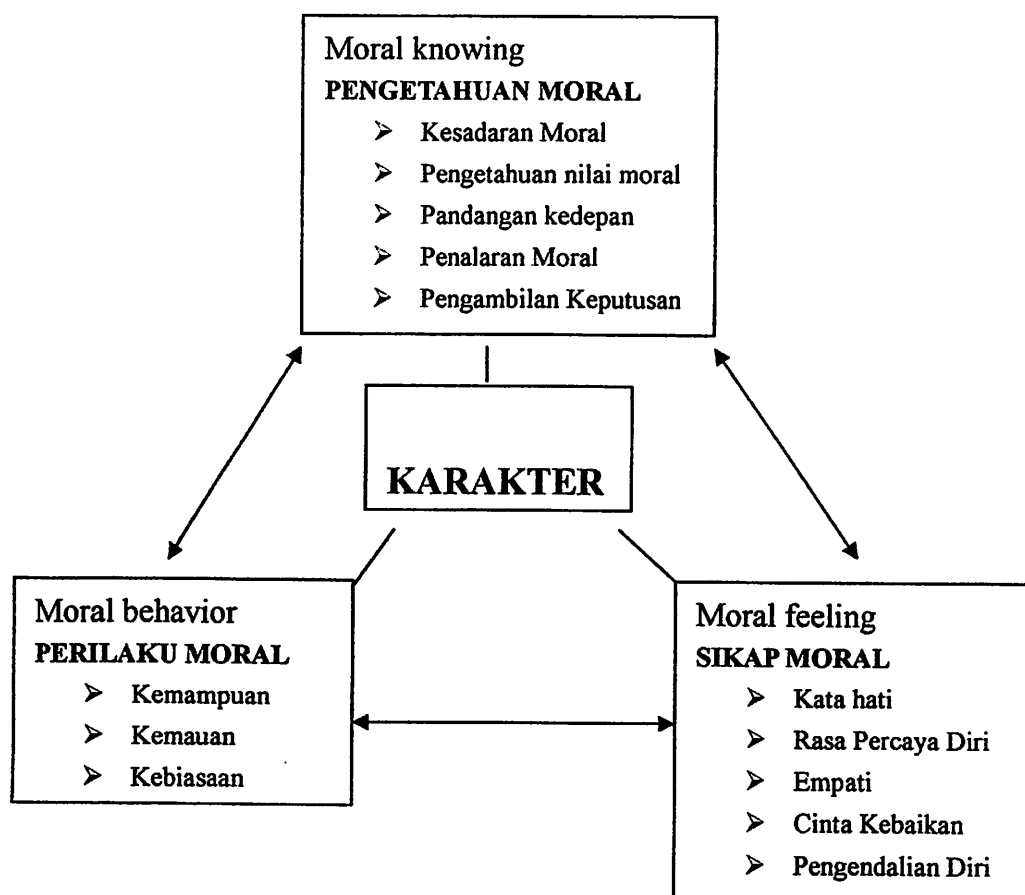
Pelaksanaan pendidikan (nilai, moral, dan norma) selain dapat melalui taksonomi Bloom dkk, dapat juga menggunakan jenjang afektif (Kratzwoh, 1967), berupa penerimaan nilai (*receiving*), penanggapan nilai (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasi nilai (*organization*), dan karakterisasi nilai (*characterization*).

Velazquez (2005: 9-10) menyatakan bahwa dalam pandangan ahli etika terdapat lima ciri yang dapat digunakan dalam menentukan standar moral (2005:9-10).

1. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang merugikan secara serius. Standar moral yang dpt diterima banyak orang, misalnya, perlawanan terhadap pencurian, perkosaan, pembunuhan, dan perbudakan.

2. Standar moral ditetapkan atau diubah oleh keputusan otoritatif tertentu. Meskipun demikian, validitas standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung dan membenarkannya.
3. Standar moral harus diutamakan daripada nilai lain termasuk kepentingan diri. Misalnya, pengutamaan standar moral adalah ketika lebih memilih menolong orang yang jatuh di jalan, ketimbang ingin cepat sampai tempat tujuan tanpa menolong orang tersebut.
4. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak. Dengan kata lain, pertimbangan yang dilakukan bukan berdasarkan keuntungan atau kerugian pihak tertentu, melainkan memandang bahwa setiap masing-masing pihak memiliki nilai yang sama.
5. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu dan kosa kata tertentu. Emosi yang mengasumsikan adanya standar moral adalah perasaan bersalah, sedangkan kosakata atau ungkapan yang merepresentasikan adanya standar moral yaitu “ini salah saya”, “saya menyesal” dan sejenisnya.

Pandangan Lickona (1992) dikenal dengan *Educating for Character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*; yang satu sama lain saling terkait dan bermakna secara signifikan. Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.



Bagan 1. Pembentukan watak menurut pandangan Lickona,  
dikutip dari Wahab dan Winataputra (2005)

Dalam pemikiran Lickona (nilai, moral, dan norma) digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya pada materi "hidup rukun". Pengemasan materi tersebut harus menyentuh tiga aspek teori yang mencakup:

Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*).

**Moral Knowing/Konsep Moral:**

1. Kesadaran moral meliputi kesadaran perlunya hidup rukun
2. Pengetahuan nilai moral meliputi pemahaman tentang hidup rukun.
3. Pandangan ke depan meliputi manfaat hidup rukun di masa depan.
4. Penalaran moral meliputi alasan perlunya saling hidup rukun.
5. Pengambilan keputusan meliputi Bagaimana memilih cara hidup rukun.
6. Pengetahuan diri meliputi penilaian diri sendiri mengenai hidup rukun.

Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*).

**Moral Feeling /Sikap Moral**

1. Kata hati meliputi kata hati kita tentang orang lain.
2. Rasa percaya diri meliputi rasa percaya diri kita dalam berhadapan dengan orang lain.
3. Empati meliputi empati kita mengenai orang lain.
4. Cinta kebaikan meliputi cinta kita terhadap orang lain.
5. Pengendalian diri meliputi pengendalian diri kita untuk orang lain.
6. Kerendahan hati meliputi rasa hormat kita kepada orang lain.

Perilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

**Moral Behavior/Perilaku Moral:**

1. Kemampuan meliputi kemampuan hidup rukun dengan orang lain.
2. Kemauan meliputi kemauan hidup rukun dengan orang lain.
3. Kebiasaan meliputi kebiasaan hidup rukun dengan orang lain.

Selanjutnya bagaimana atau melalui media apa nilai moral itu diajarkan. Menurut Rejeki dalam Sapriya (2012:288-289) terdapat sejumlah langkah yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, yang dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) pendidikan karakter dimasukkan dalam program kerja sekolah, seperti pembinaan pramuka, penjadwalan program *out bond*, pelatihan mental spritual yang melibatkan pakar psikologis. (2) dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa, untuk dan melatih tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kedisiplinan. (3) implementasi pendidikan karakter dintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. (4) perlu disosialisasikan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak yang ada dalam sistem sekolah (*wiyata mandala*). (5) implementasi pendidikan karakter dimasukkan dalam silabus dan RPP setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan metode, strategi, dan pengembangan materi pelajaran, (6) kerja sama dengan *stakeholders*, orang tua, dan lingkungan sebagai kontrol pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. (7) melaksanakan monitoring, evaluasi, dan refleksi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. (8) terdapat sistem *reward dan punishment*, misalnya pemilihan guru berprestasi, murid berprestasi, atau staff berprestasi. Sebaliknya dilakukan sanksi yang tegas terhadap pelanggar tata tertib. (9) terdapat pajangan tentang pendidikan karakter, seperti slogan atau kata-kata bijak, (10) menghilangkan diskriminasi di sekolah dalam segala hal, (11) mengembangkan sistem manajemen yang demokratis dan santun, dan (12) penyelenggaraan evaluasi (ulangan harian, UTS, UAS, Ujian Sekolah, dan UN) secara transparan dan jujur. Evaluasi tidak semata-mata terhadap kemampuan kognitif tetapi juga proses pembelajaran dan sikap.

### 3. Pendidikan Karakter berbasis Cerita

Salah satu upaya untuk menanamkan (nilai, moral, dan norma) dalam upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cerita<sup>4</sup>. Dalam kaitannya dengan cerita sebagai sumber untuk menanamkan nilai-nilai moral maka perlu dipertimbangkan yakni (a) bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa anak, (b) latar belakang budaya cerita sesuai dengan latar belakang budaya siswa, (c) cerita yang disajikan selaras dengan tingkat perkembangan psikologi siswa, dan (d) cerita yang disajikan bernilai keindahan dan kemanfaatan bagi anak-anak.

Berbagai cerita (terutama cerita rakyat untuk anak) yang ada mengandung suatu pesan moral yang harus dicerna dengan positif. Sehingga dari pesan yang disampaikan melalui cerita rakyat secara tidak langsung akan membentuk karakter anak. Melalui media cerita rakyat siswa diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Terkait dengan cerita anak, maka yang perlu ditegaskan klasifikasinya yakni (a) cerita yang dibaca oleh anak-anak, (2) cerita yang ditulis oleh orang dewasa tetapi diperuntukkan bagi-bagi anak-anak, dan (c) cerita yang ditulis oleh anak-anak dan dibaca oleh anak-anak.

tersebut dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai yang baik dapat dijadikan suri tauladan sedangkan nilai-nilai yang buruk dapat dihindari oleh siswa.

Pendidikan karakter berbasis cerita rakyat seharusnya mampu menghasilkan manusia yang berbudaya. Pendidikan seharusnya mampu merangsang seseorang berpikir kritis dan mampu memilih alasan yang tepat dalam setiap aktivitasnya. Pendidikan harus mampu membentuk karakter setiap pribadi siswa. Karena pendidikan karakter sangat erat dengan sikap dan pilihan cara bertindak. Bertolak dari berbagai kasus terkait dengan penghayatan nilai-nilai dalam kompleksitasnya dengan sistem, tindakan, dan karakter maka dapat digambarkan sebagai berikut.

Penghayatan Nilai terkait dengan sistem, tindakan, dan karakter.

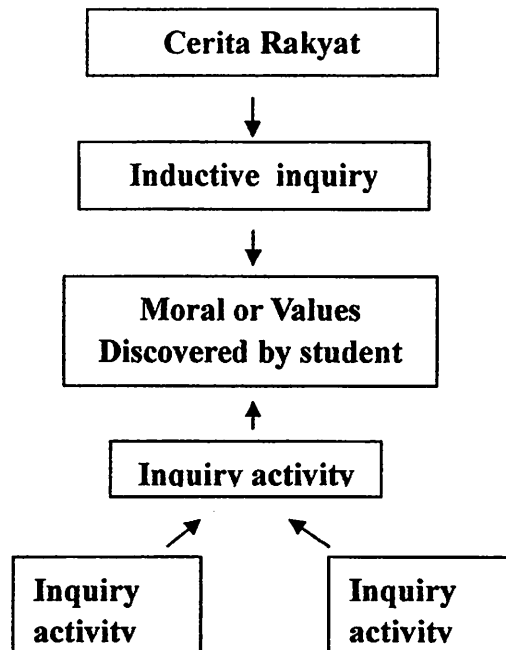
VALUES	SYSTEM	ACTION	CHARACTER
+	+	+	+
+	-	+	+
-	+	-	-
-	-	-	-

Kekuatan dalam penghayatan nilai didukung oleh sistem yang kuat akan menghasilkan tindakan dan karakter yang positif. Demikian pula, penghayatan nilai yang kuat meskipun sistem yang mendukung lemah maka tindakan dan karakter tetap positif. Sebaliknya, penghayatan nilai yang lemah meskipun sistem yang berlaku kuat maka tindakan dan karakter yang muncul menjadi negatif. Terlebih lagi, ketika penghayatan nilai dan sistem lemah maka tindakan dan karakter yang muncul menjadi lemah.

Bertolak dari pandangan di atas, maka pendekatan yang dianggap cocok dalam pendidikan karakter berbasis cerita rakyat adalah pendekatan induktif. Penggunaan pendekatan induktif dalam pendidikan karakter berbasis cerita rakyat didasarkan pada anggapan bahwa: (1) pendekatan ini menyajikan hubungan langsung antara siswa dengan cerita rakyat, (2) siswa memiliki kebebasan untuk menentukan sudut pandang dan mengungkapkan pendapatnya mengenai cerita yang dibacanya, (3) siswa akan berusaha menggali sendiri nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita yang dibaca, menyangkut *dulce et utile* (keindahan dan kegunaannya), (4) siswa memiliki kebebasan untuk berimpati, bersimpati, maupun antipati terhadap cerita yang dibacanya, (5) "pendapat ahli" terkait dengan nilai dalam cerita bukan merupakan "kata putus" yang mengurung dan membatasi pendapat siswa berhubungan dengan apresiasi yang dilakukannya, (6) guru berperan sebagai moderator dan fasilitator atas perbedaan pendapat antarsiswa di dalam kelas; dalam hal ini kedudukan guru "sejajar" siswa yakni sebagai pembaca dan pendapat guru hanya sebagai alternatif sesuai dengan sudut pandangnya, dan (7) perhatian utama pada *message* atau pesan yang terkandung di dalam cerita rakyat.



Gambar 1: Proses Induktif



Dalam pendidikan karakter berbasis cerita rakyat dengan pendekatan induktif selaras dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*) (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghadapkan masalah kepada siswa dengan problem secara langsung, berbentuk *ill-structured*, atau *openended* melalui stimulus dalam belajar. PBL memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran sesuai permasalahan, (4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk dan perilaku (*performance*).

Terdapat beberapa tahapan utama yang dapat dikemukakan terkait dengan penggunaan pendekatan induktif dalam pendidikan karakter berbasis cerita rakyat. Pertama, Pernyataan nilai atau karakter diupayakan memberikan peluang pada siswa untuk melakukan penyelidikan. Siswa menggunakan kecerdasan *inter* dan *intra-personal* untuk saling memahami dan saling berbagi pengetahuan antar anggota kelompok terkait dengan cerita rakyat yang dikaji. Berdasarkan strukturnya, masalah dalam pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu masalah yang terdefinisikan secara jelas (*well-defined*) dan masalah yang tidak terdefinisikan secara jelas (*ill-defined*) (Hudoyo, 2002).

Pemilihan cerita rakyat dari konteks budaya sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuannya mengeksplorasi nilai atau karakter yang ada di dalamnya. Hasil-hasil eksplorasi tentang nilai atau karakter yang dipraktikan dalam

kehidupan nyata dan akan memberikan dampak sebagai berikut. (1) Eksplorasi terhadap folklor (cerita rakyat) dapat meningkatkan kreativitas. (2) Memotivasi siswa yang menjadikan belajar terasa menyenangkan. (3) Eksplorasi nilai atau karakter antara satu bentuk cerita rakyat dengan cerita rakyat lainnya membutuhkan kepekaan apresiasi yang berbeda. (4) Mendorong siswa memahami, menghayati, dan memperoleh hubungan-hubungan masalah dengan nilai-nilai maupun disiplin ilmu tertentu. (5) Informasi yang masuk ke dalam memori jangka panjang lebih diperkuat dengan menggunakan *mnemonic device*.

Kedua, siswa mendefinisikan nilai atau karakter menggunakan kalimatnya sendiri. Permasalahan dinyatakan dengan parameter yang jelas. Siswa membuat beberapa definisi sebagai informasi awal yang perlu disediakan. Pada langkah ini, siswa melibatkan kecerdasan *intra-personal* dan kemampuan awal yang dimiliki dalam memahami dan mendefinisikan nilai atau karakter.

Ketiga, siswa membuka kembali pengalaman yang sudah diperolehnya dan pengetahuan awal untuk mengeksplorasi muatan nilai atau karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat. Siswa melibatkan kecerdasan majemuk yang dimiliki untuk mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan. Pada tahap ini, siswa mengorganisasikan informasi-informasi dengan menggunakan istilah “apa yang diketahui (*know*)”, “apa yang dibutuhkan (*need to know*)”, dan “apa yang dilakukan (*need to do*)” untuk menganalisis permasalahan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan permasalahan.

Keempat, siswa menyusun jawaban-jawaban sementara terhadap permasalahan dengan melibatkan kecerdasan estetik, linguistik, dan *logic-mathematical*. Siswa juga melibatkan kecerdasan *interpersonal* yang dimilikinya untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya, membuat hubungan-hubungan, jawaban dugaannya, dan penalaran mereka dengan langkah-langkah yang logis.

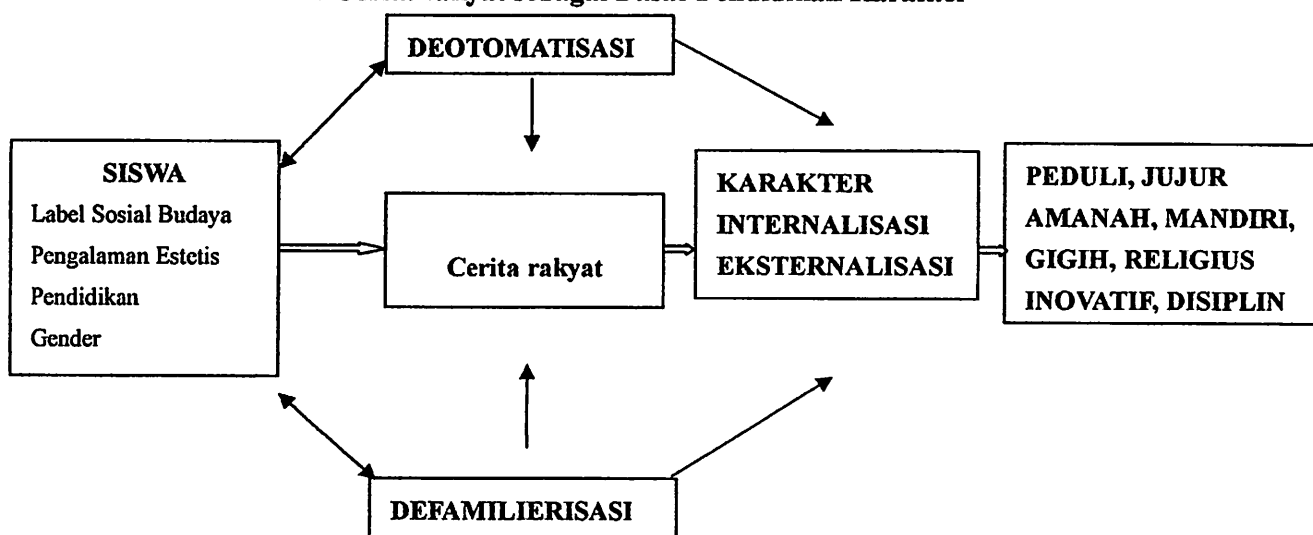
Kelima, siswa melakukan penyelidikan terhadap nilai atau karakter dan informasi yang diperolehnya berorientasi pada permasalahan. Siswa melibatkan kecerdasan majemuk yang dimilikinya dalam memahami dan memaknai informasi dan fakta-fakta yang ditemukannya. Guru membuat struktur belajar yang memungkinkan siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mengetahui, memahami, dan menghayati (*multiple ways of knowing and understanding*) dunia mereka.

Keenam, siswa merefleksikan nilai atau karakter melalui gambaran nyata yang mereka pahami. Siswa melibatkan kecerdasan *verbal-linguistic* memperbaiki pernyataan rumusan masalah sedapat mungkin menggunakan kata yang lebih tepat. Siswa berkolaborasi mendiskusikan karakter dan informasi yang relevan dengan permasalahan. Setiap anggota kelompok secara kolaboratif mulai bergelut untuk mendiskusikan karakter dari berbagai sudut pandang. Pada tahap ini proses pemecahan masalah berada pada tahap menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan yang dihasilkan dengan berkolaborasi. Kolaborasi menjadi mediasi untuk menghimpun sejumlah alternatif pemecahan masalah yang menghasilkan alternatif yang lebih baik ketimbang dilakukan secara individual.

Ketujuh, siswa menguji alternatif pemecahan yang sesuai dengan permasalahan aktual melalui diskusi secara komprehensif antar anggota kelompok untuk memperoleh hasil terbaik. Siswa menggunakan kecerdasan majemuk untuk menguji alternatif pemecahan masalah dengan membuat sketsa, menulis, debat, membuat *plot* untuk mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya dalam menguji alternatif pemecahan atau karakter yang diinginkan. Pendekatan *problem-based learning* yang bertolak dari pembelajaran konstruktivistik memuat urutan prosedural yang *non-linear*. Pembelajaran cenderung tidak berawal dan berakhir (Willis & Wright, 2000). Pembelajaran berjalan dalam suatu siklus dengan tahapan-tahapan berulang (*recursive*) (Wilson & Cole, 1996).

Pendidikan karakter berbasis cerita selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut.

### Pemahaman Cerita rakyat sebagai Dasar Pendidikan Karakter



#### Catatan:

1. Setiap cerita yang hadir di hadapan siswa senantiasa mengalami “deotomatisasi” dan “defamilierisasi” (baik dari sisi bahasa maupun konteks budaya).
2. “Deotomatisasi” dan “defamilierisasi” dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap cerita yang dihayati dan hal itu berpengaruh terhadap karakter yang dikonstruksi atau dihasilkan serta menimbulkan tegangan dalam horizon harapan siswa.
3. Pemahaman terhadap cerita tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang dan prerequisit yang dimiliki siswa terkait yang dihadapi.
4. Deotomatisasi dan defamilierisasi menentukan serta menimbulkan tegangan bagi siswa dalam menginternalisasi dan mengeksternalisasi karakter atau nilai dari folklor yang dibaca. Adanya tegangan tersebut akan menimbulkan konstruksi atau dekonstruksi karakter sesuai dengan konteks budaya siswa.
5. Sangat mungkin terjadi tegangan antara horizon harapan siswa dengan kenyataan yang ada dalam cerita.

6. Keragaman hasil pembacaan dan eksplorasi terhadap cerita merefleksikan keragaman horison harapan siswa.

Terkait dengan pendidikan karakter berbasis cerita sebagai pola pembelajaran maka setidaknya-tidaknya dapat dilakukan dengan dua cara sesuai dengan konteks di mana hal tersebut berlangsung. Pertama, dalam konteks masyarakat Indonesia di mana banyak cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang dengan persebaran yang hampir merata di seluruh wilayah, maka siswa dapat disarankan untuk menghayati, menyaksikan, atau memainkan secara langsung. Pola yang pertama ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (a) siswa dapat merasakan secara langsung suasana dan konteks cerita rakyat dengan beragam latar belakang budaya, (b) siswa dapat menyaksikan respon warga etnik terkait dengan pertunjukan yang berlangsung dengan segala sumpah serapah yang ada, dan (c) siswa belajar sambil berekreasi (belajar dalam gembira).

Kedua, pola pendidikan karakter berbasis cerita rakyat dapat dilakukan dengan menggunakan film dokumenter berupa VCD ataupun DVD. Karena pembelajaran ini menawarkan metode dan pendekatan yang berbeda dari pola-pola pembelajaran konvensional yang selama ini diberikan ke siswa. Metode dan strategi pembelajaran multikultural dengan menggunakan sarana audio visual akan lebih menarik minat belajar anak serta sangat menyenangkan bagi siswa dan guru. Karena, siswa secara sekaligus dapat mendengar, melihat, dan melakukan praktik selama proses pembelajaran berlangsung. Pola ini selain lebih praktis, siswa dan guru dapat mengamati pola secara bersamaan. Namun secara kontras, sekolah dituntut menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

#### 4. Penutup

Pendidikan karakter /watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, yang mencakup tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lebih lanjut Lickona berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap/karakter anak dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Penanaman moral dalam upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cerita. Melalui cerita, terutama cerita rakyat, anak akan menginternalisasikan pesan moral yang harus dicerna dengan positif. Sehingga dari pesan yang disampaikan melalui cerita secara tidak langsung akan membentuk karakter anak. Pada umumnya cerita rakyat merupakan budaya lama yang sudah dikenal secara turun temurun, mengandung nilai-nilai yang baik maupun yang buruk. Melalui media cerita rakyat siswa diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai yang baik dapat dijadikan suri tauladan sedangkan nilai-nilai yang buruk dapat dihindari oleh siswa.

## Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1985. Kegunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-Desa di Indonesia, dalam *Bahasa Sastra Budaya*, ed. Sulastin Sutrisno, Darusuprpta, Sudaryanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mannix, Darlene. 2002. *Character Building Activities For Kids*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nucci, Larry P. And Darcia Narvaesz. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York – London: Roudledge.
- Russell, Josephine. 2008. *How Children Become Moral Selves: Building Character and Promoting Citizenship In Education*. Sussex Academic Press. United State of America.
- Sapriya, dkk. 2012. *Transformasi 4 Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Smagorinsky, Peter and Joel Taxel. 2010. *The Discourse of Character Education: Culture Wars In the Classroom*. New York – London: Roudledge.
- Stevensen, Nancy. 2006. *Young Persons Character Education Hand Book*. Indianapolis: JIST Publissing.
- Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaringpena.
- Trijono, Bambang. 2004. *Introduction, in The Making of Ethnic & Religius Conflictts in Southeast Asia: Cases and Resolutions*. Yogyakarta-Penang: CSPS Books.
- Weil, Marsha. 1978. *Sosial Models of Teaching: Expanding Your Teaching Repertoir*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.